

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapainya perusahaan tersebut harus menjalankan tugas dan fungsi-fungsinya dengan efektif dan efisien, hal ini dilakukan agar perusahaan mampu bertahan dan berkembang di masa depan dalam jangka waktu yang panjang serta terhindar dari terjadinya likuidasi. Perkembangan ekonomi dunia dalam beberapa tahun terakhir ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan yang sangat pesat tersebut disebabkan oleh semakin kuat dan meluasnya globalisasi di seluruh dunia, sehingga para manajer setiap perusahaan dituntut memiliki kemampuan lebih dalam mengelola perusahaan khususnya dalam mengelola keuangan perusahaan. Jika manajer gagal dalam mengatur keuangan dan terjadi *financial distress* dalam perusahaan, maka perusahaan tidak akan mampu bertahan dalam persaingan dan pada akhirnya akan di likuidasi. Tanda-tanda *financial distress* bisa di lihat melalui laporan keuangan perusahaan, yaitu pada saat diketahui laba perusahaan menurun, perusahaan tidak mampu membayar dividen, dan tidak mampu membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Kebangkrutan yang dialami perusahaan adalah masalah keuangan yang dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan perusahaan mengalami masalah keuangan misalnya adalah keputusan manajer keuangan yang kurang tepat dalam memilih pendanaan atau menggunakan dana, adanya kecurangan yang bersifat material yang dilakukan oleh oknum internal perusahaan, besarnya jumlah liabilitas yang dimiliki perusahaan, kerugian yang dialami perusahaan sehingga pendapatan perusahaan menurun, dan

lain sebagainya. Dalam hal ini keberhasilan operasi, kinerja, dan kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan atas keputusan yang dibuat oleh tim manajemen. Pengambilan keputusan dapat berakibat menjadi lebih baik atau lebih buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan misalnya adalah kebijakan pemerintah, inflasi, kestabilan politik, dan lain sebagainya.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan keuangan, sehingga perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi *financial distress* yang dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan harus segera diantisipasi. Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress*, apabila perusahaan tersebut mempunyai *net income* negatif berturut-turut selama tiga tahun.

Kesulitan keuangan (*Financial distress*) menurut Sudana (2015:286) adalah suatu keadaan ketika arus kas operasional perusahaan sudah tak mencukupi lagi dalam membayar utang lancar serta perusahaan diharuskan melakukan pembaruan. Kesulitan keuangan menyebabkan perusahaan sulit untuk mengolah dananya yang digunakan dalam menjalankan operasional perusahaan. Ketika operasional perusahaan terhambat, output yang dihasilkan juga akan melemah menyebabkan penjualan akan mengalami penurunan sehingga berdampak pada laba yang dihasilkan perusahaan menurun yang berakibat perusahaan akan kesulitan dalam membeli persediaan, membayar hutang-hutang, serta membayar deviden kepada investor. Sehingga investor tidak tertarik terhadap perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (Muflihah, 2017).

Bursa Efek Indonesia (BEI) kembali menghentikan sementara (suspensi) perdagangan saham perusahaan jasa telekomunikasi Grup Bakrie, PT. Bakrie Telecom Tbk (BTEL). BTEL

telah mengalami kerugian dari tahun 2011 hingga saat ini memasuki tahun 2018 perusahaan tersebut masih mengalami kerugian, kemudian selain itu total utang perusahaan juga menggelembung lebih dari dua kali lipat (120,99%) dari hanya Rp 7.16 triliun di tahun 2010 menjadi Rp 15,82 triliun di akhir September 2018. Dengan mempertimbangkan kondisi neraca dan kinerja laba perusahaan, dapat disimpulkan BTEL sudah masuk ke dalam kategori *financial distress* atau kesulitan keuangan. Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut menunjukkan angka negatif pada laba operasi, laba bersih dan nilai buku ekuitas. Kondisi ini umumnya ditemukan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. www.cnnindonesia.com

Kondisi transportasi di Indonesia saat ini juga mengalami adanya penurunan dalam perkembangan dan pembangunan perekonomian dikarenakan adanya krisis ekonomi, kondisi ini merupakan dampak buruk yang dapat dirasakan di tengah-tengah era globalisasi sehingga menyebabkan melemahnya aktivitas bisnis dan adanya kondisi *financial distress* dimana sebuah perusahaan mengalami kerugian yang jika terjadi selama terus-menerus akan menyebabkan perusahaan tersebut mengalami sebuah kebangkrutan. Perusahaan sektor transportasi merupakan perusahaan yang sangat terkait dengan perkembangan dan pembangunan perekonomian dunia, beberapa perusahaan sektor transportasi di Indonesia diketahui mengalami kerugian tidak hanya satu tahun tetapi juga beberapa tahun hingga saat ini.

PT. Garuda Indonesia selama tahun 2018 memiliki total utang perseroan sebesar USD 3,46 miliar melonjak dari total hutang tahun 2017 sebesar USD 2,83 miliar. PT. Garuda menyisil hutang avtur kepada Pertamina dengan total hutang Rp 2 triliun (www.merdeka.com). Ini menunjukkan bahwa jika pendapatan sedikit lebih tinggi sedangkan hutang sangat besar akan menyulitkan perusahaan ditambah dengan beban bunga yang akan dibayarkan, sehingga

perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Selain PT. Garuda Indonesia perusahaan Taksi Express juga mengalami kerugian sebesar Rp 538 Miliar disebabkan turunnya pendapatan, naiknya beban-beban perusahaan, asset yang menurun serta liabilitas yang meingkat. Turunnya pendapatan yang membuat bengkaknya beban-beban dikarenakan kompetisi dengan transportasi online yang lebih mudah digunakan (www.cnnindonesia.com).

Dilihat dari beberapa fenomena di atas, menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan belum teratasi sehingga kebangkrutan sangat mudah terjadi. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Salah satu cara yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan tersebut adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan sarana utama bagi perusahaan untuk menginformasikan kondisi perusahaan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan Syahputra dan Yahya (2017). Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC).No. 1 (1978) dijelaskan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi, menyediakan informasi yang berkualitas tinggi adalah penting karena hal tersebut akan secara positif mempengaruhi penyedia modal dan pemegang kepentingan lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan alokasi sumber daya lainnya yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan Syahputra dan Yahya (2017).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK, 2018) No. 1, tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang sumber daya kepada entitas. Keputusan tersebut termasuk pembelian, penjualan, atau kepemilikan instrumen ekuitas dan instrumen utang, serta penyediaan atau penyelesaian pinjaman dan bentuk kredit lainnya.

Baik dan buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan tidak terlepas dari kinerja struktur perusahaan. Peranan-peranan pemilik perusahaan diharapkan mampu untuk mendorong kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Jika pemilik perusahaan mampu menjalankan tugasnya sebagai pengawas dan pengelola yang baik, maka perusahaan juga akan mengalami kondisi keuangan yang baik sehingga perusahaan mampu membayarkan deviden kepada para pemilik perusahaan Cinantya dan Merkusiwati (2015).

Kurangnya peran pemilik sebagai pengelola dan pengawas jalannya perusahaan, sehingga menyebabkan pengelolaan perusahaan kurang transparan dan professional. Lemahnya peran pemilik perusahaan yang berdampak pada kasus tersebut menyebabkan kurangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan yang mengakibatkan investor lain enggan menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut sehingga pendanaan perusahaan akan terganggu yang berakibat perusahaan akan lebih mudah mengalami kesulitan keuangan (Sastriana dan fuad, 2013). Kemampuan pengelolaan keuangan dan tata kelola perusahaan yang buruk dalam mengatasi masalah ekonomi, akan membawa perusahaan menuju kebangkrutan. Untuk itu, penting bagi perusahaan untuk melakukan analisis sejak dini tentang *financial distress* sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan Cinantya dan Merkusiwati (2015). Adapun rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada penelitian ini yaitu likuiditas dan solvabilitas.

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa utang-utang jangka pendek Sujarweni, (2017:60). Jika suatu perusahaan cepat dalam mengatasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik dan tepat waktu, maka perusahaan tersebut bisa terhindar dari *financial distress*. Jika perusahaan tidak mampu menutupi kewajibannya maka perusahaan akan mengalami

kesulitan likuiditas dan masalah dalam arus kas untuk membayarkan kewajiban jangka pendek perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim Zulman M, *et al* (2016) menemukan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Golijot dan Mahardika (2019) menemukan hal yang sama bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Christella dan Osesoga S M (2019) menemukan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya Fahmi (2014). Fardania M. I, *et al* (2017) menemukan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini sejalan dengan hasil riset Angraini and Isynuwardhana (2017) yang menemukan bahwa rasio solvabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan Ginting Christina M (2018) menemukan bahwa rasio solvabilitas mempunyai pengaruh signifikan yang negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa apabila rasio solvabilitas menurun maka prediksi *financial distress* juga menurun atau sebaliknya apabila rasio solvabilitas meningkat maka prediksi terjadinya *financial distress* juga akan meningkat.

Indikator lain yang dapat memprediksi *financial distress* yaitu aset tak berwujud (*intangible asset*). *Intangible asset* merupakan aktiva perusahaan yang secara fisik tidak dapat dinyatakan, akan tetapi memberikan kontribusi nyata bagi perusahaan. *Intangible assets* sangat penting bagi suatu perusahaan karena sumber daya yang cerdas dan hak atas kekayaan

intelektual menjadi aset yang lebih penting dari pada aset fisik ataupun aset *financial* (Maihafni, 2016). Breshi *et al.* (2000) dalam (Rahmawati, 2018) berpendapat bahwa konsentrasi industri dan kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada inovasi perusahaan. Sebagai contoh, perusahaan industri yang bonafit cenderung memimpin dalam aplikasi paten. *Intangible assets* memiliki kekuatan yang besar yang dampaknya membawa arah perusahaan menuju kemajuan atau dapat pula menjadi subject dari *financial distress* yang akan memicu terjadinya *bankruptcy*. Apabila sebuah perusahaan memperkuat *intangible assets*, maka dalam hal ini *intangible assets* memperkuat nilai perusahaan dimasa depan (*Creating Future Opportunity*) dan menjauhkan nilai perusahaan dari *financial distress* dengan *Value Creating*. Jenis utama aset tidak berwujud ini adalah hak cipta, hak eksplorasi dan eksplotasi, paten, merek dagang, rahasia dagang, dan *goodwill*. Aset jenis ini mempunyai umur lebih dari satu tahun (aset tidak lancar) dan dapat diamortasikan selama periode pemanfaatannya, yang biasanya tidak lebih dari 40 tahun.

Maihafni (2016) menemukan bahwa *intangible asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Hasniati, *et al* (2017) yang menemukan bahwa *intangible asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Tutliha and Rahayu (2019) menemukan bahwa *Intangible Asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Karena karakteristik *intangible asset* yang tingginya tingkat ketidakpastian manfaat di masa depan membuat perusahaan tidak dapat dipastikan mempunyai citra yang baik di masa yang akan datang sehingga kemungkinan perusahaan dapat mengalami kondisi *financial distress* di masa depan.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Golijot dan Mahardika (2019), Fardania M. I, *et al* (2019), dan Tutliha and Rahayu (2019) dengan mengambil variabel independen dari penelitian-penelitian tersebut. Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya

adalah variabel penelitian, dan objek penelitian. Golijot dan Mahardika (2019) menggunakan variabel likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Fardania M. I, *et al* (2019) menggunakan variabel likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Tutliha dan Rahayu (2019) menggunakan variabel *intangible asset*, arus kas operasi, dan *leverage* pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel likuiditas, solvabilitas, dan *intangible asset*. Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap *financial distress*. Penelitian ini diharapkan mampu mendapatkan jawaban atas ketidakkonsistenan yang terjadi. pada penelitian-penelitian terdahulu banyak yang meneliti tentang perusahaan manufaktur, dan dari fenomena yang diangkat penulis adalah subsektor telekomunikasi dan transportasi

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya menjadi dasar dalam menarik rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* ?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* ?
3. Apakah *Intangible Asset* berpengaruh terhadap *financial distress* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji secara empiris :

1. Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
2. Pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*.
3. Pengaruh *Intangible Asset* terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi terhadap penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat dalam mengimplementasikan ilmu yang didapat selama kuliah dan menambah wawasan mengenai *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan bagi perusahaan. Sekaligus dapat membuat perusahaan melakukan perbandingan kinerja dengan perusahaan pesaing sehingga perusahaan tetap sehat dan *financial distress* dapat dihindari.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk dijadikan pertimbangan pengambilan keputusan pada investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal penelitian ini terdiri dari lima bab, dimana bab satu adalah pendahuluan, dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Hal ini dimaksudkan untuk memberi gambaran awal dari penelitian.

Bab dua adalah landasan teori dan pengembangan hipotesis, dalam bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian dan hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai literatur didalam penelitian ini. Bab ini juga menguraikan kerangka pemikiran sesuai dengan teori yang relevan dan hipotesis.

Bab tiga adalah metode penelitian, pada bab ini peneliti membahas metode penelitian yang dilakukan didalam penelitian. Pembahasan ini meliputi teknik pengumpulan data, definisi variabel serta pengukuran dari masing-masing variabel tersebut, metode analisa data dan teknik pengujian hipotesis.

Bab empat adalah analisis dan pembahasan, pada bab ini menjelaskan tentang analisis serta pembahasan mengenai hasil olah data dan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan. Pembahasan ini meliputi demografi responden, analisis statistik deskriptif, analisis regresi logistik, dan analisis hasil pengujian hipotesis.

Bab lima adalah penutup, pada bab ini peneliti membahas tentang hasil penelitian secara ringkas. Pembahasan ini meliputi kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran.